

# Samar-samar Seni Rupa Jawa Timur

SECARA sporadis beberapa kota di Jawa Timur (Jatim) sesekali menggelar pameran lukisan. Setidaknya untuk sekadar mencari bukti bahwa seni rupa juga hidup di sini, taklah terlalu sulit. Kota-kota seperti Batu, Malang, Banyuwangi, serta tentu saja Surabaya, sesekali menyeruak sebagai tempat para pelukis Jatim berpameran.

**M**UNGKIN karena sifatnya yang sporadis itu, Jatim nyaris-nyaris tidak "dianggap" dalam konstelasi seni rupa nasional. Katakanlah di situ pernah ada Amang Rahman, Krishna Mustadjab, Rudi Isbandi, tetapi mereka (mungkin) hanya dianggap sebagai titik kecil dalam lembaran seni rupa yang mencatatkan maestro- maestro semacam Raden Saleh atau Affandi.

Boleh jadi kenyataan ini

menjadi satu alasan mengapa kemudian sekelompok pelukis yang menamakan diri Holopis Kuntul Baris "menerobos" garis batas dan berpameran di pusat wacana seni rupa nasional: Bandung. Dua puluh lima pelukis dari berbagai kota di Jatim, tanggal 5-21 Oktober 2002 menggantung karya-karya mereka di Griya Seni Popo Iskandar, Bandung.

Kelompok ini mencuat ke permukaan ketika "sukses" menggelar pameran pertama awal tahun 2002 lalu di Surabaya Convention Hall AJBS, Pasaraya Surabaya, sebuah tempat bekas pabrik bir. Waktu itu mereka memamerkan karya-karya dalam format besar.

◆◆◆  
HOLOPIS Kuntul Baris tidak dirancang sebagai sebuah kelompok pembawa ideologi seni rupa Jatim. Mereka yang berkumpul di sini, tak jauh dari kerumunan, yang tiba-tiba memekikkan sebuah kebersamaan. Sementara secara bersamaan muncul pula kesadaran akan keberagaman. Tentu saja karya-karya yang kemudian tampil adalah karya-karya yang tidak diembuskan dalam

kesamaan ideologi. Para pesertanya ibarat tampil mewakili diri sendiri dan hanya disatukan oleh semacam romantisme sesama warga Jatim.

Adri Suhelmi, Ilyasin, Kartika DW, M Eksan, M Yunizarma, Sarwo Prasadjo, Suprpto, Toni Jafar, kendati menampilkan karya-karya abstrak tetapi sungguh sulit menemukan kesamaan di antara mereka. Realisme yang dirunut A Gusge, Anwar, M Badrie, Ellyzer, Slamet Hendro Kusumo, Soegiarsa Widodo, Wahyu Nugroho pun berangkat dari titik berbeda.

Sedangkan surealisme-spiritual yang ditekuni Koeboe Sarawan seperti menyempal dan (mungkin) tidak menemukan elemen-elemen kesatuan dengan karya-karya pelukis lain. Begitu pula impresi-impresi dari S Yadi K, memang mendekati garis-garis naif dari deretan pelukis seperti Bilaningsih, N Kojin, Bagus Karunia Putra, Gatot Pudjiarto, Fadjar Djunaedi atau Djoko Sutrisno, tetapi pada titik tertentu mereka berpisah. S Yadi K sangat memperhatikan keutuhan imej, sedangkan yang lain ha-

nya menggoreskan citra-citra dalam wujud garis atau sosok yang dianggap mewakili sesuatu.

Kalau ada yang mencoba mencari-cari karakteristik seni rupa Jatim, untuk sementara pastilah kecewa. Holopis Kuntul Baris, meski anggotanya berasal dari berbagai kota di

Jatim, sesungguhnya "hanya" meneruskan kecenderungan seni rupa kontemporer kita yang sejak awal berikrar mewarisi seni rupa dunia. Di situ seni rupa Jatim hanya samar-samar dan menjadi bayang-bayang yang memantul di dinding karena terang Matahari sore.... (CAN)